

## Pembelajaran Berbasis Media TikTok dalam Penerapan Budaya Malu Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Tsalitsa Muzdalifah<sup>1\*</sup>, Fitriana<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>\*1, 2</sup>

<sup>\*1</sup>email: [tsalitsagrey@gmail.com](mailto:tsalitsagrey@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [fitria@gmail.com](mailto:fitria@gmail.com)

---

### *Abstract*

Technology cannot be separated from everyone's lives with the development of technology, the greater the influence of the world, both negative and positive, a person must be able to keep up with technological developments. The use of technology must be optimal, for example in the world of technology education, the available applications can be utilized very well in order to help in the learning process. The purpose of the study is to find out that the tiktok application can be used for cultural education of shyness of students. The method used is a descriptive qualitative research method with interview data analysis techniques, observation and documentation. The results of tiktok media in the application of shame culture get positive results students do not follow bad deeds such as dancing, using inappropriate words, students use the tiktok application to learn to draw, sing, and make rhyme videos, poems and others.

**Keywords:** *Tiktok Media, Shame Culture, Online Learners*

---

### *Artikel Info*

**Received:**

August 10, 2022

**Revised:**

October 16, 2022

**Accepted:**

November 19, 2022

**Published:**

December 05, 2022

---

### *Abstrak*

Teknologi tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang dengan semakin berkembangnya teknologi maka pengaruh dunia semakin besar baik berdampak negative dan positif seseorang harus mampu untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi harus optimal misalnya dalam dunia Pendidikan teknologi aplikasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sangat baik agar dapat membantu dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bahwa aplikasi tiktok dapat

digunakan untuk edukasi budaya malu peserta didik. Metode yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil media tiktok dalam penerapan budaya malu mendapatkan hasil yang positif siswa tidak mengikuti perbuatan yang tidak baik seperti berjoget-joget, menggunakan perkataan yang kurang pantas, peserta didik menggunakan aplikasi tiktok untuk belajar menggambar, bernyanyi, dan membuat video pantun, puisi dan lain-lain.

**Kata Kunci** : *Media Tiktok, Budaya Malu, Pembelajaran Daring*

#### A. Pendahuluan

Adanya keterbatasan interaksi yang terjadi menjadikan perubahan tradisi yang semula semula aktifitas secara langsung berubah menjadi secara tidak langsung yang biasa disebut secara *online*, dengan adanya perubahan aktifitas maka memanfaatkan teknologi semakin tinggi semua aspek dapat dilaksanakan tanpa kendala hal ini menjadi suatu kesadaran bahwa teknologi menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu.

Tidak jauh halnya dengan Pendidikan yang tetap harus dilaksanakan secara *online* karna pada prinsip dasarnya Pendidikan diperuntukan untuk mencerdaskan bangsa menjadi pondasi penting bagi kehidupan mendatang.

Dalam peningkatan mutu serta kualitas pendidikan, peran guru diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tertuang didalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 48 dan 59 yang memberikan instruksi agar dikembangkannya sistem informasi pendidikan yang berbasis teknologi dan informasi. Melalui sistem pendidikan dan sumber daya manusia yang baik maka mampu meningkatkan daya saing Indonesia (Solihah and Asikin, 2021).

Secara tidak langsung adanya pembelajaran daring menyadarkan akan potensi internet yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Kegiatan yang mengharuskan di rumah saja,

mendorong seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan menggunakan *smartphone* dalam mengakses internet untuk bersosialisasi dan berbagi informasi terhadap sesama melalui dunia maya.

Dari sekian banyak masalah yang dihadapi dunia pendidikan salah satunya adalah tentang perkembangan ilmu teknologi. Pesatnya perkembangan dunia teknologi juga berdampak pada semua bidang kehidupan manusia. Tidak terkecuali di dunia pendidikan. Di dunia pendidikan juga mendapatkan dampak yang cukup signifikan. Banyak pengaruh yang disebabkan karena dampak dari perkembangan ilmu teknologi yang begitu cepat. Banyaknya dampak yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu teknologi mengakibatkan bertambahnya permasalahan di dunia pendidikan sekarang ini (Rahardaya and Irwansyah, 2021).

Permasalahan tersebut juga dialami hampir semua komponen unsur di dunia pendidikan. Diantaranya adalah siswa, guru, tujuan pendidikan, dan materi yang diberikan dalam pendidikan. Siswa juga dituntut untuk

dapat menguasai materi teknologi selain juga harus menguasai materi pokok. Sedangkan materi pendidikan juga mau tidak mau harus mengikuti perkembangan jaman. Sehingga banyak mengalami perubahan yang juga menimbulkan permasalahan baru.

Berbagai aplikasi yang dihadirkan melalui media sosial menjadi populer dan digandrungi semua orang. Media sosial merupakan media daring yang digunakan satu sama lain yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, ber-interaksi dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual tanpa di-batasi oleh ruang dan waktu. Membahas mengenai media sosial, salah satu media so-sial yang banyak digemari saat ini adalah Tiktok (Batoebara, 2020).

Aplikasi *TikTok* adalah sebuah jejaring sosial dan platform video musik asal negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal September 2016. Aplikasi tersebut memberi akses kepada para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Sepanjang tahun 2018 sampai 2019, *TikTok* mengukuhkan diri sebagai aplikasi

paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Dengan jumlah yang sebesar itu, mengalahkan aplikasi populer lainnya seperti *Instagram* dan *Whatsapp* (Batoebara, 2020).

Hasil observasi awal yang didapatkan bahwa didalam pembelajaran guru masih menggunakan whatsapp sebagai media utama dalam pembelajaran, masih banyak peserta didik yang tidak memahami tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Jika Pendidikan hanya diukur dari segi angka maka peserta didik tidak mengalami penurunan yang begitu besar tetapi dari segi perilaku yang terbentuk terhadap peserta didik belum terbentuk dengan baik. Contoh kecil masih ada peserta didik yang salah memanfaatkan teknologi tiktok maupun whatsapp dengan memposting hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan.

Like, komentar, adalah aset yang sangat penting bagi pengguna media sosial. Tak heran jika anak Indonesia rela melakukan banyak hal untuk mendapatkan like, komentar, dan share yang luar biasa. Karena itu, karena aplikasi tik-tok banyak unggahan yang akan melukai moral anak. Misalnya,

seorang wanita menari dengan pakaian yang kurang pantas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan yaitu kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif (Sholikhah, 2016). Alur induktif ini maksudnya penelitian diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Penelitian juga dikatakan penelitian lapangan karena pada proses penelitian yang dilakukan peneliti langsung terjun kelapangan yang artinya disini penulis langsung terjun kelapangan sehingga terlibat secara langsung. Penelitian lapangan dilakukan bertujuan agar penulis dapat mengetahui dengan pasti, fenomena dan fakta apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Di dalam kajian ini, objek dari penelitian. Penulis juga mencari bahan penelitian dengan cara mengobservasi

dan mewawancarai dewan guru yang berkaitan sebagai wali kelas. Penulis juga mencari bahan penelitian dengan cara mengobservasi dan mewawancarai wali kelas dan peserta didik. Observasi atau pengamatan itu meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Wawancara juga sangat diperlukan karena penulis dapat menemukan informasi yang lebih jelas terkait pendekatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada satu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab secara lisan yang terdapat dua atau lebih secara fisik ataupun non fisik, dimana pihak pertama sebagai penanya sedangkan pihak kedua pemberi informasi.

Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan sumber referensi dari berbagai referensi untuk melakukan analisis permasalahan Pembelajaran Berbasis Media Tiktok dalam Penerapan Budaya Malu peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan

oleh penulis pada penelitian ini dengan melalui empat sub proses, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan terdapat hasil dimana pembelajaran dengan menggunakan media tiktok dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membentuk rasa malu peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V menggunakan media tiktok dengan cara memberikan dampak negative dari tiktok memberikan edukasi bagaimana pemanfaatan aplikasi tiktok yang bijak.

Pembelajaran melalui tiktok yang dilakukan guru memberikan materi melalui tiktok yang bertujuan agar peserta didik mengetahui bahwa tiktok dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Guru memberikan materi misalnya tentang perilaku baik dan tidak baik dengan diiringi music serta teks bacaan mengenai materi dan beberapa gerak tangan sederhana. Anisa mengatakan aplikasi tiktok digunakan sebagai sarana menyalurkan bakat pantun.

Guru menyadari bahwa pembelajaran mestinya harus melibatkan semua aspek di dalam kehidupan terutama hal yang sering menjadi kebiasaan peserta didik serta yang mereka sukai. Dengan pemilihan aplikasi tiktok dikarenakan semua siswa kelas V sudah memanfaatkan tiktok sebagai aplikasi yang digunakan peserta didik. Contoh kecil dari pemanfaatan tiktok oleh guru “guru memberikan tugas berupa suatu tema kepedulian sesama, peserta didik akan mengunggah video ditiktok mereka masing-masing”. Putri utami mengatakan setelah mengetahui bahwa tidak seharusnya anak seusia mereka melakukan gerakan-gerakan seperti joget tiktok sekarang aplikasi tiktok digunakan untuk mengerjakan tugas yang berikan guru (Yunizar, 2019).

TikTok merupakan salah satu aplikasi yang paling terpopuler dan diminati di dunia. TikTok memungkinkan penggunaannya membuat video berdurasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Aplikasi ini diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, China, ByteDance pertama kali meluncurkan

aplikasi yang memiliki durasi pendek yang bernama Douyin. Hanya dalam waktu 1 tahun, Douyin memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Popularitas Douyin yang tinggi membuatnya melakukan perluasan ke luar China dengan nama TikTok (Siahaan, Laia and Adrian, 2022).

Menurut laporan dari Sensor Tower, aplikasi ini diunduh 700 juta kali sepanjang tahun 2019. Hal ini membuat TikTok dapat mengungguli sebagian aplikasi yang berada dibawah naungan Facebook. Aplikasi ini menempati peringkat ke dua setelah Whatsapp yang memiliki 1,5 miliar pengunduh (Adawiyah, 2020).

Aplikasi ini banyak digunakan oleh berbagai macam orang dari segala umur tidak menutup kemungkinan terdapat konten konten yang mengandung unsur negatif di dalamnya. Adanya konten-konten negatif tersebut tentunya dapat membahayakan untuk perkembangan mental penggunanya yang rata-rata remaja yang berusia di bawah 18 tahun karena belum stabilnya dari segi pendirian maupun pemikiran. Masa remaja merupakan masa peralihan

dari anak-anak menuju dewasa dalam hal ini terdapat perkembangan baik itu secara fisik maupun mental. Terdapat batasan usia yang umumnya digunakan oleh ahli antara 10 sampai 21 tahun, dapat dikelompokkan antara lain, remaja awal memiliki rentang usia 10-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir yang memiliki rentang usia 18-21 tahun (Jayanata, 2022).

Aplikasi ini banyak digemari oleh para remaja, anak kecil, bahkan sampai pada orang dewasa yang merasa membutuhkan hiburan. Konon aplikasi ini memiliki nama lain aplikasi “goblok”. Banyaknya anak muda maupun dewasa yang membuat dan memposting video diberbagai platform media sosialnya membuat tidak hanya aplikasi ini semakin populer namun orang yang menggunakan aplikasi “goblok” ini ikut populer (Hariansyah, 2018). TikTok memiliki ciri khas sendiri. Video yang diunggah oleh TikTok memiliki “watermark berupa username yang membedakannya dengan aplikasi lainnya (Mulyana *et al.*, 2020).

Shaming sejatinya adalah salah satu teori yang digunakan para ahli

kriminologi untuk mengatasi kejahatan yang dilakukan oleh seseorang. Secara harfiah Shaming berasal dari bahasa Inggris yang berarti “Rasa malu” (Nora Handeska Putri, 2021). Teori ini terkenal dengan istilah reintegrative shaming yang dikemukakan oleh Jhon Braithwaite. Membicarakan rasa malu, mengenai hal ini pernah dibahas oleh Keeler dengan pendekatan kultur, ia menjelaskan bahwa anak-anak di Jawa dan Bali dididik untuk bermoral “malu” yang dalam bahasa Jawa disebut “kagol” dan bahasa Bali disebut “lek” (Solihah and Asikin, 2021).

Pengertian malu dalam konteks budaya sangat erat kaitannya dengan “kehormatan, reputasi, nama baik, status, gengsi” (Yunizar, 2019). Bila salah satu anggota keluarga dan atau komunitas kaumnya melakukan kesalahan dan atau kejahatan, maka yang paling utama dirasakan adalah “rasa malu”, sebab hal ini adalah malapetaka yang besar dialami oleh pelaku dan keluarganya (Sihotang, 2017).

Islam sebagai ajaran yang komprehensif juga telah menjelaskan bahwa rasa ‘malu’ merupakan salah

satu prinsip bagi orang yang beriman, sebab rasa malu bersentuhan langsung dengan apa yang pantas dan apa yang tidak pantas untuk dilakukan oleh seseorang, perbedaan antara keduanya adalah rasa 'malu'. Mengenai hal ini telah dijelaskan dalam dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Anshary Al Badry radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari ucapan nabi-nabi terdahulu adalah: Jika engkau tidak malu berbuatlah sekehendakmu (Yunizar, 2019).

#### D. Simpulan

Dunia Pendidikan banyak menggunakan media-media salah satunya media tiktok dengan pemanfaatan media tiktok dalam Pendidikan terutama dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dengan menggunakan tiktok sebagai salah satu media dalam upaya menumbuhkan rasa malu peserta didik, pemanfaatan yang tepat dapat menghasilkan hasil yang baik. Rasa malu harus dimiliki peserta didik agar dapat menjadikan pribadi yang terhindar dari perilaku yang menyimpang.

#### E. Daftar Pustaka

- Adawiyah, D. P. R. (2020) 'Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang', *Jurnal Komunikasi*, 14(2), pp. 135–148. doi: 10.21107/ilkom.v14i2.7504.
- Batoebara, M. U. (2020) 'Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan', *Jurnal Network Media*, 3(2), pp. 59–65. doi: 10.46576/jnm.v3i2.849.
- Jayanata, G. (2022) 'Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma', *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, pp. 1–79.
- Mulyana, D. *et al.* (2020) 'Communication, Management and Humanities', *IJCoMaH*, 1(2), p. 193.
- Nora Handeska Putri (2021) 'Rasa Malu Dalam Media Sosial TikTok', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*. Available at: [http://digilib.uinsby.ac.id/48955/2/Nora\\_Handeska\\_Putri\\_E95217036.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/48955/2/Nora_Handeska_Putri_E95217036.pdf).
- Rahardaya, A. K. and Irwansyah, I. (2021) 'Studi Literatur

Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), pp. 308–319. doi: 10.47233/jteksis.v3i2.248.

Sholikhah, A. (2016) 'Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif', *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), pp. 342–362. doi: 10.24090/komunika.v10i2.953.

Siahaan, C., Laia, A. P. and Adrian, D. (2022) 'Studi Literatur: Media Sosial "Tiktok" Dan Pembentukan Karakter Remaja', *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4).

Sihotang, T. D. O. (2017) 'Dampak Negatif Tiktok Di Masa Pandemic', *Universitas Lambung Mangkurat*.

Solihah, I. and Asikin, I. (2021) 'Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhus Shalihin', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), pp. 57–62. doi: 10.29313/jrpai.v1i1.222.

Yunizar, F. (2019) 'Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Lembaga Pendidikan', *al-Bahtsu*, 4(2), pp. 187–192.